

FAKTOR-FAKTOR KEBINASAAN UMAT TERDAHULU DALAM AL-QUR'AN

Tapa'ul Habdin

STIT Al-Qur'ān Al-Ittifaqiah Indralaya

e-mail: kafinhabdin@gmail.com

Abstract

The causality law applies on this earth, the previous peoples got the punishment from Allah swt., because their own action, they invite their punishment. Among of the causes of the invasion of the punishment which they have done is refuse the verses of Allah and deny to prophet, do mistake, godless and much various of mistakes. Know these causes are important, because by knowing the cause we will not do the same act and so that the history does not happend again.

Key words: *Punishment, own action, mistake and verses.*

Abstrak

Hukum kausalitas (sebab-akibat) berlaku di muka bumi ini, umat-umat terdahulu mendapatkan azab dari Allah Swt., karena perbuatan mereka sendiri. Merekalah yang mengundang azab-Nya. Di antara sebab mengundang azab yang telah mereka lakukan adalah mendustakan Rasul, melakukan kemaksiatan, kedurhakaan dan berbagai macam dosa. Mengetahui sebab-sebab tersebut sangat penting, karena dengan mengetahui sebab maka kita tidak akan melakukan perbuatan yang sama dan agar sejarah tidak terulang kembali.

Kata kunci: azab, perbuatan sendiri, kesalahan dan ayat-ayat.

Pendahuluan

Berbagai musibah dan bencana kembali menimpa saudara-saudara kita di sejumlah daerah. Di antaranya adalah gempa bumi Magnitudo 7.0 SR di Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat (Minggu, 05 Agustus 2018), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) NTB mencatat, hingga Minggu (12 Agustus 2018) jumlah korban meninggal dunia mencapai 401 orang¹. Menyusul setelahnya gempa bumi Magnitudo 7,4 SR dan tsunami Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah (Jum'at 28 September 2018), tercatat 844 orang meninggal dunia per 1 Oktober 2018. Belum terhitung para korban yang masih terjebak di bawah reruntuhan bangunan.² Kemudian menyusul tsunami yang menerjang beberapa wilayah pantai di Selat Sunda, di antaranya di pantai di Kabupaten Pandeglang, Serang dan Lampung Selatan pada Sabtu (22 Desember 2018), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat hingga Minggu (23 Desember 2018, pukul 16.00 WIB) 222 orang meninggal dunia.³ Dan musibah-musibah itu telah menyebabkan kerugian materi dan non materi seperti rumah, lahan pekerjaan dan masih banyak lagi yang cukup besar. Bencana ini telah menambah panjang daftar musibah yang telah menimpa bangsa kita.

Setelah terjadi musibah-musibah tersebut, muncul pertanyaan pertanyaan dibenak setiap orang, apakah bencana alam ini sudah direncanakan oleh Allah? Apakah bencana alam itu suatu ujian, rahmat ataukah suatu azab?

Sebagian orang menganggap bahwa bencana alam tidak ada kaitannya dengan Tuhan dan tidak ada kaitannya dengan dosa akan tetapi itu hanyalah fenomena alam semata. Sementara yang lainnya menganggap itu adalah ujian dan cobaan dari Allah swt.

Di dalam al-Qur'an terdapat dua ayat yang sekilas bertentangan, ayat pertama menyatakan bahwa semua musibah sudah ditetapkan dan tertulis di Lauh Mahfuz⁴, dan ayat lainnya mengatakan bahwa musibah-musibah disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri.

¹<http://regional.kompas.com/read/2018/08/13/07071251/hingga-minggu-tercatat-401-korban-tewas-akibat-gempa-lombok> diakses pada tanggal 21 Desember 2018.

²<https://m.liputan6.com/news/read/3656842/di-balik-gempa-tsunami-palu-dan-donggala#> diakses pada tanggal 21 Desember 2018.

³<https://m.liputan6.com/news/read/3855487/petaka-tsunami-di-selat-sunda#> diakses pada tanggal 23 Desember 2018.

⁴Ibnu Mandzur mengatakan: Lauh adalah alas lebar terbuat dari papan kayu. Tulang yang pipih lebar juga disebut Lauh. Kata jama'nya adalah alwih dan alawih jam'ul jam'. (*Lisan al-'Arab*, 4095). Mahfuz artinya terpelihara atau terjaga, terjaga dari bertambah dan berkurang (*Tafsir at-Thobari* 24/286). Tidak ada yang mengetahui hakikat Lauh al-Mahfuz kecuali Allah, lauh al-Mahfuz disebut juga dengan Umm al-Kitab, merupakan tempat menulis semua kejadian yang telah terjadi dan akan terjadi, yang hanya diketahui oleh Allah swt. Ibnu Arabi mendefinisikannya dengan tempat yang tertulis padanya perbuatan-perbuatan baik dan buruk sampai hari kiamat dan sampai batas-batas tertentu yang dikehendaki oleh Allah swt. (*Mu'jam Alfaz al-'Aqidah*, hal. 349).

Ayat pertama:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (lauh mahfuz) sebelum kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.” (Q.S. Al-Hadid: 22).

Ayat ini menerangkan bahwa semua bencana dan malapetaka yang menimpa permukaan bumi. Seperti gempa bumi, banjir dan bencana alam yang lain serta bencana yang menimpa manusia, seperti kecelakaan, penyakit dan sebagainya telah ditetapkan akan terjadi sebelumnya dan tertulis di Lauh Mahfuz, sebelum Allah menciptakan makhluk-Nya. Hal ini berarti tidak ada suatu pun yang terjadi di alam ini yang luput dari pengetahuan Allah dan tidak tertulis di Lauh Mahfuz. Menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi itu adalah sangat mudah bagi Allah, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah ada maupun yang akan ada nanti, baik yang besar maupun yang kecil, yang tampak dan yang tidak tampak.⁵

Ayat kedua:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).” Q.S. Asy-Syura: 30).

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa apa yang menimpa manusia di dunia berupa bencana penyakit dan lain-lainnya adalah akibat perbuatan mereka, perbuatan maksiat yang telah dilakukannya dan dosa yang telah dikerjakannya.⁶

Kedua ayat ini tidaklah bertentangan, karena ayat pertama membahas tentang ilmu Allah swt, Ia mengetahui segala kejadian di alam ini, dari sejak awal penciptaan hingga hari kiamat. Sangatlah mudah bagi Allah swt untuk mengetahui dan mencatat kejadian yang belum terjadi, karena ilmu-Nya mencakup segala sesuatu dan kuasa-Nya tidak terhalangi oleh apapun. Sementara ayat kedua membahas tentang penyebab datangnya musibah yang sudah

⁵. Aplikasi Qur'an Kemenag, Tafsir, Surat al-Hadid: 22.

⁶. Aplikasi Qur'an Kemenag, Tafsir, Surat asy-Syura: 30.

tertulis di Lauh Mahfuz tersebut, bahkan penyebab itu sendiri sudah tercatat juga di Lauh Mahfuz.

Penyebab inilah yang perlu diketahui agar bisa diwaspadai dan hindari. Perlu diketahui bahwa ayat ini walaupun dari segi konteksnya tertuju kepada kaum musyrikin Mekkah, ia dari segi kandungannya tertuju kepada seluruh masyarakat manusia, baik perorangan maupun kolektif, kapan dan di mana pun, dan baik mukmin maupun kafir.⁷

Dan di antara sebab pundang azab itu adalah:

وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ
ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

“Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuz).” (Q.S. Al-isra: 58).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan satu ketentuan dalam konteks siksa-Nya itu, yakni tak ada suatu negeri pun yang durhaka penduduknya, melainkan kami membinasakannya dengan salah satu cara pembinasaan sebelum datangnya hari kiamat, antara lain seperti yang terjadi pada Bani Isra’il di Bait al-Maqdis, atau kami siksa penduduknya dengan siksa yang sangat keras, walau tidak sampai pembinasaan total. Karena itu, berhati-hatilah, apalagi yang demikian, yakni pembinasaan dan siksaan itu, telah tertulis di dalam al-kitab, yakni Lauh al-Mahfuz, atau ketetapan ilmu Allah sehingga tidak dapat dibatalkan dan diubah oleh siapa pun.⁸

Al-Qur’an telah menceritakan kepada kita terkait bencana alam yang menimpa berbagai umat sebelum kita, sejak zaman Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Syu’aib, Nabi Sholeh, Nabi Musa dan sebagainya. Sejarah perjalanan hidup mereka harus kita mengerti dan pelajari, sehingga kita bisa terhindar dari azab yang serupa. Allah swt menjadikan perjalanan umat-umat terdahulu itu sebagai ibrah bagi kita, Ia swt berfirman:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٤﴾

⁷. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati: Ciputat, cet. V, 2012, jilid 12, hal. 169.

⁸. Ibid; jilid 7, hal. 127.

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yusuf: 111).

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا ﴾

“Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi, sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu.” (Q.S. Muhammad: 10).

Disadari dan yakini bahwa umat-umat terdahulu diazab oleh Allah di dunia dengan azab yang dahsyat, yang sangat mengerikan bila dibayangkan, di antara firman Allah swt yang menceritakan tentang azab yang menimpa kaum ‘Ad:

﴿ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۗ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تَدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَكِنَتُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾ ﴾

“Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan Itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih (24). Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada kaum yang berdosa (25).” (Q.S. Al-Ahqaf: 24-25).

Azab yang mereka terima disebabkan oleh kedurhakaan dan keingkaran mereka atas kebenaran yang disampaikan para Rasul kepada mereka, meskipun telah nyata bukti-bukti kebenaran di hadapan mereka.

Pembahasan

A. Azab Bisa Terulang Kembali

Rasulullah saw diutus ke semesta alam ini merupakan rahmat, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al-Anbiya: 107).

Rahmat yang ditebar Rasulullah saw ke semesta alam ini apakah khusus untuk orang beriman saja ataukah termasuk orang kafir? Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan: Sebagian ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud adalah seluruh manusia baik mukmin maupun kafir. Mereka mendasarinya dengan riwayat dari Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini:

من آمن بالله واليوم الآخر كتب له الرحمة في الدنيا والآخرة، ومن لم يؤمن بالله ورسوله عوفي مما أصاب الأمم من الخسف القذف

“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan rasulnya, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti mereka semua ditenggelamkan atau diterpa gelombang besar.” (H.R. Baihaqi).⁹

Dan salah satu firman Allah swt yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw sebagai rahmat bagi orang mukmin dan kafir terdapat dalam surat al-Anfal: 33.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.” (Q.S. Al-Anfal 33).

Ibnu Katsir menukil perkataan Ibnu Abbas mengenai ayat ini: Dikalangan orang-orang musyrik Mekkah terdapat dua keamanan yang menyelamatkan mereka dari azab Allah, yaitu diri Nabi Muhammad saw dan permohonan ampun. Setelah Nabi saw tiada, maka yang tertinggal hanyalah permohonan ampun (istigfar).¹⁰

⁹. Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jaami' al-Bayaan 'an Ta'wil Aayi al-Qur'an*, (Mesir: Dar Hijr 2001), cet. Pertama, jilid 16, hal. 439.

¹⁰. Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2006), jilid 2, hal. 447.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa Allah tidak akan mengazab umat manusia baik mukmin maupun kafir selama terdapat dua syarat, *pertama*, Rasulullah saw berada di antara mereka, ini merupakan rahmat diutusnya Rasulullah saw, yang *kedua*, beristigfar kepada Allah swt.

Akan tetapi kedua syarat yang tertera dalam ayat tersebut sudah hampir tidak ada, syarat *pertama*, Rasulullah saw saat ini telah wafat dan syarat *kedua*, bisa dilihat saat ini lebih banyak yang terlena dalam kemaksiatan daripada yang beristigfar, lebih banyak yang suka melantunkan lagu yang membuat lupa kepada Allah daripada melantunkan al-Qur'an, masjid-masjid lebih sepi daripada tempat-tempat hiburan. Maka, datangnya azab itu sangat mungkin terjadi, tidak akan menutup kemungkinan akan terjadinya pengulangan sejarah, karena beberapa sebab turunnya azab Allah yang dilakukan umat-umat terdahulu dilakukan juga oleh umat ini, di antara sebab yang telah dilakukan sebagian umat ini adalah mengikuti umat Nabi Luth as, kaum yang ingkar kepada Allah dan mendustakan Rasul serta melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh kaum yang sebelumnya. Yaitu, mereka menyukai sesama jenis mereka dan meninggalkan istri-istri mereka. Perbuatan mereka ini sangat terkutuk, perbuatan yang menyalahi fitrah manusia. Istilah dari perbuatan seperti yang mereka lakukan itu disebut *liwath*, mengingat asalnya adalah dari kaum Nabi Luth as. Dan di zaman sekarang perbuatan tersebut dikenal dengan homoseks. Allah menceritakan kisah kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an terdapat pada 85 ayat dalam 12 surat, di antaranya adalah surat Hud:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾
وَجَاءَهُمْ قَوْمُهُمْ يَهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَنْقَوْمِ هَذَا بَنَاتِي
هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَحْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا
لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكُمْ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾

“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah dan merasa sempit adanya karena kedatangan mereka, dan Dia berkata: "Ini adalah hari yang Amat sulit (77). Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap

tamuku ini. tidak Adakah di antaramu seorang yang berakal?" (78). Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa Kami tidak mempunyai keinginan terhadap puter i-puterimu; dan Sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya Kami kehendaki" (79).

Dalam ayat ini Allah swt mengabarkan bahwa yang melakukan kemaksiatan tersebut hanyalah antara laki-laki dengan laki-laki, tetapi di saat ini, kaum perempuan tidak mau ketinggalan, sebagian mereka menyukai sesama jenis mereka, hal ini dikenal dengan istilah lesbi, bahkan di zaman ini ada juga yang biseksual dan transgender atau yang sering kita dengar dengan istilah LGBT (lesbian, gay, biseksual and transgender). Lebih parah lagi ada beberapa negara di benua Eropa, Amerika, Afrika, Oseania dan Australia melegalkan hubungan dan perkawinan sesama jenis.¹¹

Azab yang menunggu orang-orang yang mengikuti kemaksiatan yang dilakukan kaum Nabi Luth adalah:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنْضُودٍ ﴿٨٢﴾

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi." (Q.S. Hud: 82).

Dan perlu diingat bahwa bukan hanya pelaku kemunkaran dan ahli maksiat saja yang mengundang azab Allah tetapi juga dari kalangan orang-orang yang tidak menepati janjinya dan para pendakwah atau (ulama' *suu'*), lisannya mengajak ke surga sementara perbuatannya mengajak ke neraka, Allah swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (Q.S. Ash-Shaf: 2-3).

Quraish Shihab menuqil komentar Sayyid Quthub terhadap kedua ayat ini: "Kedua ayat pertama (ayat 2-3) mengandung sanksi dari Allah swt serta kecaman

¹¹. <http://equityjusticia.blogspot.com/2018/01/?m=1> diakses pada tanggal 21 Desember 2018.

terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan istiqamah/konsistensi serta kelurusan sikap dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya –secara mutlak- dan dalam batas yang sangat jauh, yaitu persoalan peperangan yang akan disinggung pada ayat berikutnya”.¹²

B. Allah tidak menzholimi hambanya

Sudah menjadi *sunnatullah* bagi hamba-Nya, apabila mereka beriman dan bertakwa, niscaya Ia akan membukakan pintu rizki, menurunkan keberkahan dari langit dan bumi.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.” (Q.S. al-An’am).

Dan apabila mereka ingkar, membangkang dari perintah Allah, mendustakan Rasul dan melakukan kemaksiatan serta kerusakan dimuka bumi ini, maka Allah akan menurunkan azabnya kepada mereka, Ia berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ



“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (Q.S. An-Nahl: 112).

Allah tidak akan mengganti kenikmatan dengan kesengsaraan, kemewahan dengan kemiskinan yang sedang dinikmati oleh hamba-Nya kecuali mereka sendiri yang merubahnya.

¹². M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 14, hal. 13.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal: 53).

Sunnatullah yang terdapat pada hamba-Nya itu merupakan bentuk keadilan Allah swt, Ia tidak pernah menzholimi hambanya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

“Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia Itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.” (Q.S. Yunus: 44).

C. Sebab-sebab kebinasaan umat terdahulu

Apabila ditelaah kisah-kisah umat terdahulu dalam al-Qur’an, bisa disimpulkan beberapa sebab yang membuat mereka dibinasakan oleh Allah swt:

1. Mendustakan ayat-ayat Allah swt dan mendustakan para Rasul.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾ فَقُلْنَا أَذْهَبَا

إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan Al kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai Dia sebagai wazir (pembantu). Kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat kami". Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya.” (Q.S. Al-Furqan: 35-36).

وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِّلنَّاسِ آيَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا

لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾

“Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.” (Q.S. Al-Furqan: 37).

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادُ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ
 ﴿١٣﴾ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

“Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, Dan kaum Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, Dan penduduk Aikah serta kaum Tubba' semuanya telah mendustakan Rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan.” (Q.S. Qaf: 12-14).

2. Banyaknya kerusakan dan kedurhakaan.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا
 تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” (Q.S. Al-Isra': 16).

Para ulama' tafsir berbeda pendapat mengenai makna *amarnaa* (kami perintahkan), menurut salah satu pendapat, makna yang dimaksud adalah Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu dengan perintah takdir, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

أَتْنَهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا

“Tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang.” (Q.S. Yunus: 24).

Dan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ

“Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.” (Q.S. Al-A'raf: 28).

Mereka yang berpendapat demikian mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah Allah menundukkan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan *fahisyah*, karenanya mereka berhak menerima azab-Nya.

Menurut pendapat lain, Kami perintahkan mereka untuk mengerjakan ketaatan, tetapi sebaliknya mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji, karenanya mereka berhak mendapat hukuman. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas.

Sedangkan riwayat Ali ibnu Abu Talhah dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa maknanya adalah Kami jadikan orang-orang jahat mereka berkuasa, lalu mereka melakukan kedurhakaan dan kerusakan di dalamnya. Apabila mereka melakukan hal tersebut, Allah membinasakan mereka dengan azab-Nya. Tafsir ini semakna dengan firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا
بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

“Dan Demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya.”
(Q.S. Al-An’am: 123).¹³

Thabathaba’i mengemukakan dua makna dari kata *amarna* (kami perintahkan).pertama, perintah melakukan ketaatan kepada-Nya dan kedua perintah melakukan kefasikan, tetapi bila makna kedua ini yang dipilih maka ia bersifat majazi. Thabathaba’i menguraikan pendapat pakar tafsir dan bahasa, az-Zamakhshari, yang menyatakan bahwa majaz yang dimaksud mengantar perintah Allah pada ayat ini harus dipahami dalam arti bahwa Allah melimpahkan kepada mereka aneka nikmat yang mereka jadikan sebagai sarana kedurhakaan sehingga seakan-akan dengan pelimpahan itu mereka diperintah, padahal sebenarnya mereka dianugerahi nikmat untuk mereka syukuri dan jadikan sarana ketaatan.¹⁴

3. Kafir terhadap nikmat dan tidak mensyukuri nikmat.

¹³. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘azhim*, jilid 3, hal 51.

¹⁴. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 7, hal. 50.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عِن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
 وَأَشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَهُ طَيِّبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ
 وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

“*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".*

Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.” (Q.S. Saba’: 15-16).

4. Melakukan homoseks

Masyarakat Sadum adalah masyarakat yang rendah tingkat moralnya, rusak mentalnya, kemaksiatan merajalela dalam pergaulan hidup mereka. Maksiat yang paling menonjol adalah perbuatan homoseks dikalangan lelakinya, maksiat yang tidak pernah dilakukan umat sebelumnya, maksiat ini sudah menjadi budaya kaum Sadum.

Nabi Luth as terus menerus menyeru mereka agar meninggalkan adat kebiasaan melakukan perbuatan homoseks karena perbuatan itu bertentangan dengan fitrah dan hati nurani manusia serta menyalahi hikmah yang terkandung di dalam menciptakan manusia menjadi dua jenis yaitu pria dan wanita. Akan tetapi keruntuhan moral dan kerusakan akhlak sudah sangat berakar dan pengaruh hawa nafsu serta penyesatan setan sudah begitu kuat menguasai mereka, maka dakwah Nabi Luth mereka tolak, hingga Allah mengutus Malaikat menimpakan azab kepada mereka dengan dihuni batu, Allah swt berfirman:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ
 ﴿١٧﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
 ﴿١٨﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ

أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٥٧﴾
 وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾

“Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu[551], yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.” (Q.S. Al-A'raf: 80-84).¹⁵

5. Menyelisihi perintah Rasul.

Allah mengutus seorang Rasul kepada Kaum Tsamud yaitu Nabi Sholeh as, ia mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah, meninggalkan berhala-berhala mereka. Sebagian kecil dari mereka beriman dan sebagian besarnya tetap dalam kekafiran. Kaum yang kafir meminta mukjizat kepada Nabi Sholeh untuk membuktikan kebenaran kerasulannya, maka Allah swt memberikan mukjizat berupa unta betina. Nabi Sholeh memerintahkan kepada kaumnya agar tidak membunuh unta tersebut. Mereka melanggar perintah Nabi Sholeh dan membunuh unta betina itu, akhirnya Allah menurunkan azabnya kepada mereka.¹⁶

وَالِىٰ ثَمُوْدَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قَالَ يَنْقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَآءَ تَكْوِمَ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ ۗ هٰذِهِ نَاقَةٌ اللّٰهِ لَكُمْ ءَايَةٌ ۖ فَذُرُوْهَا تَاْكُلْ فِىْ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمْسُوْهَا بِسُوْءٍ فَيَاْخُذْكُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٢﴾ وَاذْكُرُوْا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنْۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى الْاَرْضِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْ سُهُوْلِهَا قُصُوْرًا وَتَنْجِحُوْنَ

¹⁵. Ibnu Katsir, *Qishash al-Anbiya'*, Mesir: Dar ath-Thoba'ah wa an-Nasyr al-Islamiyah, cet ke V, 1997, hal. 244.

¹⁶. Ibnu Katsir, *Qishash al-Anbiya'*, hal. 147.

الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ
 الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ
 اتَّعْلَمُونَ أَنَّ صَاحِبًا مُرْسَلًا مِّن رَّبِّهِ ۚ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ
 ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنْتُمْ بِهِءِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا
 النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصَلِّحُ آثِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ
 ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ
 يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَآةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ

﴿٧٨﴾

“Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih. Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu". Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka Berlaku angkuh terhadap perintah tuhan. dan mereka berkata: "Hai shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada Kami, jika (betul) kamu Termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". Karena

itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat." (Q.S. Al-A'raf: 73-79).

6. Meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَنَّهُونَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا
قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾
وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Hud: 116-117).

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa umat-umat terdahulu apabila tidak melakukan dua perkara yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar maka mereka pantas menerima malapetaka dan bencana.¹⁷

Akan tetapi tidak semua meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar karena Allah mengatakan: *إلا قليلا* (kecuali sebagian kecil), jumlah mereka sedikit sekali, mereka adalah orang-orang yang diselamatkan oleh Allah swt dikala murka Allah dan azabnya datang menimpa mereka secara tiba-tiba. Karena itulah maka Allah swt memerintahkan kepada umat yang dimuliakan ini (umat Nabi saw), hendaklah dikalangan mereka terdapat orang-orang yang menggalakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, seperti yang disebutkan Allah swt dalam ayat lain melalui firman-Nya:

¹⁷. Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir al-Wasith lil Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar as-Sa'adah, jilid 7, hal. 290.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104).

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يَغْيِرُوهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعْصِمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِ

“Sesungguhnya manusia itu apabila melihat perkara munkar, lalu mereka tidak mencegahnya, niscaya dalam waktu yang dekat Allah akan menimpakan siksaan secara umum kepada mereka.” (H.R. Ahmad).¹⁸

7. Berbuat kezholiman.

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

“Dan (penduduk) negeri telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.” (Q.S. Al-Kahfi: 59).

Negeri-negeri yang dekat dengan kalian itu (seperti negeri Kaum Hud, Shaleh, Luth dan negeri kaum syuaib) Kami telah binasakan negeri-negeri itu, ketika para penduduknya berbuat kezhalaman dengan berbuat kekafiran dan Kami telah menentukan waktu dan saat untuk kebinasaan mereka, ketika mereka telah sampai pada waktu tersebut, maka siksaan menimpa mereka, lalu Allah membinasakan mereka dengannya.¹⁹

8. Perbuatan dosa dan dan maksiat.

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾

“Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa.” (Q.S. Ad-Dukhan: 37).

¹⁸. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 2, hal. 671.

¹⁹. Ulama'-ulama' Pilihan, *Tafsir al-Muyassar*, Saudi Arabia: wazaarah asy-syu'un al-Islamiyah, cet II. 2009, hal 300.

Kaum Tubba' dan umat-umat sebelumnya yang dibinasakan sesungguhnya mereka dibinasakan karena dosa-dosa dan kekafiran mereka.²⁰

Simpulan

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

Pertama, Umat Nabi Muhammad saw tidak akan diazab oleh Allah swt apabila mereka beriman, bertakwa dan beramal sholeh serta melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Kedua, Umat-umat dahulu diazab oleh Allah swt karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya, melakukan berbagai dosa dan kemaksiatan.

Dan penulis menyarankan agar umat ini mengingat bahwa hukum kausalitas (sebab-akibat) berlaku di muka bumi ini, umat-umat terdahulu mendapatkan azab dari Allah swt karena perbuatan mereka sendiri, merekalah yang mengundang azab-Nya. Diharapkan dengan mengetahui sebab-sebab mengundang azab yang telah dilakukan umat-umat terdahulu, umat ini mampu menghindarinya, agar tidak terjadi pengulangan sejarah.

²⁰. Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aay al-Qur'an*, jilid 21, hal. 50.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Falih, 'Amir Abdullah, *Mu'jam Alfaz al-'Aqidah*, Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, cetakan I, 1997.

Ibnu Katsir, Isma'il bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Kairo: Muassasah al-Mukhtār, 2006 M.

Ibnu Mandzur, Muhammad bin Mukram, *Lisan al-'Arab*, cet. Dar al-Ma'arif.

-----, *Qishash al-Anbiya'*, Mesir: Dar ath-Thoba'ah wa an-Nasyr al-Islamiyah, cet ke V, 1997.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, cet. 7, 2012 M.

-----, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, Edisi ke 2, cet. 1, 2013).

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

Ath-Thabari, Muhammad bin Ja'far, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aayi al-Qur'an*, Kairo: Dar Hijr, cet. 1, 1422 H.

Thanthawi, Muhammad Said, *At-Tafsir al-Wasith lil Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar as-Sa'adah.

Ulama'-ulama' Pilihan, *Tafsir al-Muyassar*, Saudi Arabia: wazaarah asy-syu'un al-Islamiyah, cet II. 2009.

<http://regional.kompas.com/read/2018/08/13/07071251/hingga-minggu-tercatat-401-korban-tewas-akibat-gempa-lombok>.

<https://m.liputan6.com/news/read/3656842/di-balik-gempa-tsunami-palu-dan-donggala#>

<https://m.liputan6.com/news/read/3855487/petaka-tsunami-di-selat-sunda#>

<http://equityjusticia.blogspot.com/2018/01/?m=1>